

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Aisyiyah, 2007:1).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar, seolah-olah tak berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa potensial untuk belajar.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bahasa dalam hal ini kemampuan berkomunikasi. Anak usia dini merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Otak anak masih plastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Lagi pula daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis. Fenomena seperti itu antara lain terpacu oleh obsesi orang tua yang menghendaki anaknya cepat bisa berbahasa.

Menurut Montessori yang dikutip Kartini dan Tanjung (2005:102) menerangkan bahwa seorang pakar pendidikan anak merupakan salah satu masa peka yang muncul pada anak usia 1,5 sampai 3 tahun adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan sekelilingnya. Kemampuan berkomunikasi secara lisan merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini harus dikembangkan seoptimal mungkin. Konsekwensinya, orang dewasa dan pendidik harus menyediakan dan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang mendukung bagi perkembangan optimal kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti telah melakukan observasi awal tentang kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B TK Indria Helbat Kota Timur Kota Gorontalo. Dari hasil observasi diketahui bahwa mengajarkan berkomunikasi secara lisan pada anak usia dini ternyata tidaklah mudah. Hal ini bahwa berkomunikasi harus bergantung komponen, antara lain kosakata, pengucapan, dan pemaknaan. Komponen-komponen tersebut harus diajarkan kepada anak secara menyeluruh. Mengingat karakteristik anak usia dini yang masih mempunyai rentang konsentrasi rendah, komponen-komponen komunikasi tersebut tidak

mudah diserap oleh anak sehingga kemampuan bahasa anak menjadi tidak sempurna. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengungkapkan kosakata, kemampuan untuk mengucapkan kata serta memaknai kata yang akan diucapkan.

Sesuai hasil observasi di TK Indria Helbat bahwa kemampuan berkomunikasi secara lisan anak kelompok B di TK Indria Helbat juga masih rendah yakni dari 20 orang anak terdapat 8 anak (40%) yang mampu dan 12 anak (60%) yang belum mampu, hal ini bisa diketahui dengan melihat kegiatan anak sehari-hari. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam berkomunikasi secara lisan yakni kesulitan anak-anak mengucapkan kosakata dan tidak mengerti maknanya, selain ada anak yang masih sulit mengungkapkan perasaannya melalui komunikasi secara lisan serta kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Keaktifan anak dalam proses pembelajaran juga masih rendah, anak-anak kurang merespon apa yang diterangkan oleh guru, sehingga komunikasi secara lisan yang terjalin antara guru dan anak dalam proses pembelajaranpun sering mengalami kesulitan.

Rendahnya kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B di TK Indria Helbat juga disebabkan karena latar belakang keluarga yang kurang memberikan dukungan kepada anak dalam hal peningkatan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan faktor penyebab minimnya kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak di sekolah karena pendekatan pembelajaran yang kurang menarik perhatian anak, pemilihan bahan ajar yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kurang menghangatkan suasana belajar, selain itu diketahui pula bahwa guru kurang variatif dalam proses pembelajaran.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa metode yang digunakan di TK tersebut belum optimal sehingga membuat anak menjadi bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Guru juga

kurang mengajarkan komponen komunikasi lisan secara menyeluruh, guru terkesan hanya mengajarkan kosakata tetapi mengabaikan maknanya. Melihat kendala-kendala tersebut dan fenomena yang ada di lapangan, maka peneliti mencoba mencari berbagai upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak.

Upaya untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain metode bernyanyi karena menurut peneliti bahwa metode bernyanyi itu sangat baik digunakan pada anak TK dalam hal berkomunikasi lisan. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat (2003:96) bahwa metode bernyanyi adalah bagian dari musik sehingga nyanyian merupakan suatu bentuk ungkapan pikiran, perasaan, melalui nada dan kata, wawasan citarasa keindahan dan estetika. Nyanyian merupakan alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan dalam berkomunikasi sebab nyanyian memiliki fungsi sosial selama nyanyian dikomunikasikan dan dalam menerapkan metode bernyanyi, guru dapat mengajarkan cara mengucapkan kata yang benar, mengelompokkan kata-kata yang sejenis dan anak bisa berkomunikasi secara lisan melalui nyanyian.

Sejalan dengan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul penelitian yakni "Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B TK Indria Helbat Kota Timur Kota Gorontalo"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Sebagian besar anak belum mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik
- b. Anak-anak belum memahami kata-kata yang diucapkannya.

- c. Latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan kemampuan berkomunikasi lisan anak
- d. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini akan dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B TK Indria Helbat Kota Gorontalo sebab dari 20 orang anak hanya terdapat 8 anak (40%) yang mampu berkomunikasi dengan baik sedangkan 12 anak (60%) belum mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni: “Apakah kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B dapat ditingkatkan melalui metode bernyanyi di TK Indria Helbat Kota Timur Kota Gorontalo?”

E. Pemecahan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka cara pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pada anak kelompok B dilakukan melalui metode bernyanyi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah I : Guru membicarakan isi nyanyian yang akan diajarkan melalui tanya jawab, sajak, cerita dan bercakap-cakap

Langkah II : Guru menyanyikan lagu sesuai tema secara keseluruhan, untuk nyanyian pendek dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak mudah menghafalnya

Langkah III : Guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama

Langkah IV : Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bernyanyi

Langkah V : Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan isi lagu yang dinyanyikan.

Langkah VI : Guru melakukan evaluasi dan refleksi

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B melalui metode bernyanyi di TK Indria Helbat Kota Timur Kota Gorontalo.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru; dapat membantu guru untuk mengetahui cara mengajar yang baik sesuai dengan relevansi materi dan karakteristik anak didik.
- b. Bagi anak; melalui metode bernyanyi kemampuan komunikasi lisan anak dapat meningkat
- c. Bagi sekolah; dapat memberikan sumbangan pikiran yang baik dalam rangka meningkatkan mutu proses pengajaran dan pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikasi lisan pada anak TK.
- d. Bagi peneliti; dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ilmiah sehubungan dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi secara lisan